

TRADISI KENDURI DAN PERANNYA DALAM KOHESI SOSIAL DI DESA GUMAWANG WONOSOBO

Sa'idatul Abadiyyah ^{*1}
Ahmad Fawwazun Rifqi ²
Azkiatussyarifah ³
Vava Imam Agus Fisal ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail : saidaabadiyyah4@gmail.com, rifqi6865@gmail.com, azkiatussyarifah01@gmail.com,
vavaimam@unsiq.ac.id

Abstrak

Tradisi kenduri merupakan salah satu praktik sosial-keagamaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Gumawang, Kabupaten Wonosobo. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi kenduri serta menganalisis perannya dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah tantangan modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kenduri dilaksanakan secara rutin dalam berbagai peristiwa sosial dan keagamaan serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Kenduri mengandung makna religius sebagai wujud rasa syukur dan doa bersama, sekaligus makna sosial sebagai sarana mempererat silaturahmi, menumbuhkan solidaritas, dan menghapus sekat sosial antarwarga. Melalui keterlibatan kolektif dan pewarisan nilai kepada generasi muda, tradisi kenduri terbukti berperan sebagai perekat sosial yang efektif dalam menjaga kohesi sosial dan keberlanjutan budaya lokal di Desa Gumawang.

Kata Kunci: Tradisi Kenduri, Kohesi Sosial, Budaya Lokal, Gotong Royong, Desa Gumawang

Abstract

The *kenduri* tradition is a socio-religious practice that is still preserved by the community of Gumawang Village, Wonosobo Regency. This tradition functions not only as a religious ritual but also as an important medium for strengthening social cohesion within the community. This study aims to describe the implementation of the *kenduri* tradition and analyze its role in maintaining social harmony amid the challenges of modernization. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the *kenduri* tradition is regularly conducted during various social and religious events and involves active participation from community members. The tradition embodies religious values as an expression of gratitude and collective prayer, as well as social values that foster solidarity, strengthen social ties, and reduce social boundaries among residents. Through collective involvement and the transmission of values to younger generations, the *kenduri* tradition serves as an effective social glue in sustaining social cohesion and preserving local cultural identity in Gumawang Village.

Keywords: Kenduri Tradition, Social Cohesion, Local Culture, Mutual Cooperation, Gumawang Village

PENDAHULUAN

Tradisi Kenduri merupakan institusi sosial krusial di Indonesia yang mengintegrasikan nilai religius dengan penguatan ikatan antarmanusia.¹ Sebagai ritual perjamuan doa, kenduri bukan sekadar acara seremonial, melainkan alat fungsional untuk menjaga harmoni masyarakat. Namun, di era modern, kohesi sosial menghadapi tantangan berat akibat arus urbanisasi dan teknologi digital. Terjadi pergeseran pola interaksi dari masyarakat *paguyuban* yang hangat menuju masyarakat *patembayan* yang cenderung individualistik dan transaksional. Fenomena "pagar tinggi" di wilayah urban kini memperlemah komunikasi langsung dan meningkatkan risiko konflik serta alienasi sosial.

¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: University of Chicago Press, 1960), hal. 11.

Di tengah fragmentasi tersebut, kenduri hadir sebagai *social glue* (perekat sosial). Melalui tradisi *rewang* (gotong royong) sebelum acara, tercipta ruang interaksi intensif yang menumbuhkan empati antar-tetangga. Saat ritual berlangsung, posisi duduk melingkar tanpa kursi secara simbolis menghapus hierarki sosial, menciptakan kesetaraan antara pejabat dan warga biasa. Secara ekonomi, pembagian "berkat" berfungsi sebagai redistribusi kekayaan skala mikro yang meredam kecemburuan sosial.² Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana kenduri tetap relevan dalam menyatukan masyarakat yang terbelah oleh perbedaan ekonomi dan politik, serta menjadikannya fondasi bagi stabilitas sosial Indonesia di masa depan.

Desa Gumawang di Wonosobo memiliki bentuk wilayah berupa pegunungan, yang membuat warga di sana terbiasa hidup saling bantu. Di tengah lingkungan seperti ini, tradisi Kenduri berperan penting dalam menjaga keharmonisan warga agar tidak terpecah karena pengaruh modern dan gaya hidup yang lebih individualistik.³ Tradisi sosial ini dimulai dari tahap *rewang*, yaitu kegiatan gotong royong memasak bersama warga, yang mempererat hubungan dan rasa saling peduli antar tetangga.⁴ Saat upacara Kenduri dilakukan, warga duduk berputar di tanah tanpa membedakan tingkat kemampuan ekonomi atau posisi sosial, sehingga suasana yang tercipta cukup adil dan harmonis. Selain itu, proses membagi makanan atau berkat juga menjadi sarana membagi rejeki yang membuat seluruh warga merasa dihargai dan adil.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, sedangkan penentuan informan menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Analisis data bersifat kualitatif dengan penekanan pada pemaknaan data, bukan pada generalisasi hasil.⁵

Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Gumawang, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo, yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan serta tradisi lokal. Objek penelitian difokuskan pada pelaksanaan tradisi kenduren yang masih dipraktikkan dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.

Validasi data dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan data, perspektif peneliti, dan pendekatan teoretis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi kenduren, wawancara terfokus dengan informan kunci yang dipilih secara purposif, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai tradisi kenduren di Desa Gumawang.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi kenduri merupakan salah satu bentuk tradisi sosial-keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Jawa dan dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur serta permohonan keselamatan kepada Tuhan. Kenduri umumnya dilakukan pada momen-momen tertentu dalam kehidupan masyarakat dan melibatkan partisipasi warga sebagai wujud kebersamaan dan solidaritas sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, pembahasan selanjutnya akan menguraikan pelaksanaan tradisi kenduri di Desa Gumawang.

1. Pelaksanaan Tradisi Kenduri di Desa Gumawang

² James C. Scott, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*, (New Haven: Yale University Press, 1976), hal. 167.

³ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: University of Chicago Press, 1960), hal. 14.

⁴ James C. Scott, *The Moral Economy of the Peasant*, (New Haven: Yale University Press, 1976), hal. 5.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 15–16.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 186–187.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa tradisi kenduri di Desa Gumawang, Kabupaten Wonosobo, masih dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Kenduri diselenggarakan untuk memperingati berbagai peristiwa penting, seperti kelahiran, kematian, pernikahan, serta acara lain yang memiliki nilai sosial dan keagamaan. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Sunani, salah satu warga Desa Gumawang. Ia menjelaskan bahwa kenduri umumnya dilaksanakan pada momen-momen tertentu dalam kehidupan masyarakat. Ibu Sunani menyampaikan, "*Kenduri biasanya dilakukan pada acara-acara spesifik, seperti saat ada yang meninggal, saat pernikahan, dan lainnya.*"

Lebih lanjut, Ibu Sunani menguraikan bahwa pelaksanaan kenduri memiliki rangkaian acara yang relatif seragam. Ia menyatakan, "*Rangkaian acara kenduri dimulai dengan tahlilan, dilanjutkan dengan doa bersama, kemudian diakhiri dengan makan bersama.*" Urutan acara tersebut merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dan hingga kini masih dijaga oleh masyarakat Desa Gumawang.⁷ Partisipasi warga dalam setiap tahapan kenduri mencerminkan kuatnya nilai gotong royong dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat setempat.⁸

2. Makna Sosial dan Keagamaan Tradisi Kenduri

Tradisi kenduri di Desa Gumawang mengandung makna keagamaan yang kuat serta berfungsi sebagai sarana ekspresi religiusitas masyarakat. Kenduri dipahami sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan keselamatan yang diberikan, sekaligus sebagai momentum untuk memanjatkan doa bersama demi kebaikan keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam wawancara, Ibu Sunani menekankan pentingnya doa dalam pelaksanaan kenduri. Kegiatan tahlilan dan doa bersama dipandang sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta memohon keberkahan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa kenduri tidak sekadar menjadi ritual adat, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam bagi masyarakat.

Selain makna keagamaan, kenduri juga mengandung makna sosial yang signifikan. Melalui kenduri, masyarakat dapat mempererat tali silaturahmi dan membangun kebersamaan. Interaksi yang terjalin dalam suasana akrab memungkinkan warga saling mengenal, menumbuhkan empati, serta memperkuat kepedulian sosial antaranggota masyarakat.⁹

3. Filosofi dan Simbol dalam Tradisi Kenduri

Tradisi kenduri di Desa Gumawang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan simbolis. Salah satu simbol utama yang kerap hadir dalam kenduri adalah tumpeng. Bentuk kerucut tumpeng melambangkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, yang menegaskan bahwa setiap ungkapan rasa syukur dan harapan hendaknya ditujukan kepada Yang Maha Kuasa. Ibu Sunani menjelaskan bahwa tumpeng dalam kenduri dipandang sebagai simbol doa dan harapan. Tumpeng tidak hanya berfungsi sebagai hidangan, tetapi juga memiliki makna filosofis yang diyakini masyarakat sebagai gambaran kehidupan yang terus berkembang dan senantiasa berada dalam lindungan Tuhan.

Selain tumpeng, keberagaman hidangan yang disajikan dalam kenduri mencerminkan nilai kebersamaan dan kesetaraan. Tradisi makan bersama setelah doa melambangkan tidak adanya perbedaan status sosial di antara warga, sehingga kenduri menjadi ruang sosial yang memperkuat rasa persaudaraan dan persatuan masyarakat.¹⁰

4. Peran Tradisi Kenduri dalam Memperkuat Kohesi Sosial

Tradisi kenduri memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat Desa Gumawang. Keterlibatan warga dalam persiapan hingga pelaksanaan kenduri menumbuhkan

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009. hal. 296.

⁸ Slamet Santosa, "Gotong Royong sebagai Modal Sosial Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 3 No. 2, 2015. hal. 85.

⁹ Syarif Hidayatullah, "Tradisi Kenduri dan Kohesi Sosial Masyarakat Jawa," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 6 No. 1, 2017. hal. 44.

¹⁰ Nur Syam, "Ritual Tradisional dan Integrasi Sosial," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 12 No. 2, 2010. hal.189.

rasa memiliki serta tanggung jawab bersama terhadap kehidupan sosial desa.¹¹ Menurut Ibu Sunani, kenduri menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi secara rutin. Melalui kebersamaan tersebut, hubungan antarwarga menjadi semakin dekat dan terbangun rasa saling peduli. Interaksi sosial yang terjadi dalam kenduri secara tidak langsung membentuk hubungan sosial yang harmonis dan dilandasi oleh rasa saling percaya.

Selain itu, kenduri juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang mampu menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang dalam satu kegiatan bersama, sehingga memperkuat persatuan dan kesatuan di tingkat desa.

5. Pewarisan Nilai dan Keberlanjutan Tradisi Kenduri

Tradisi kenduri berperan sebagai media pewarisan nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan kepada generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan kenduri, anak-anak dan remaja dikenalkan pada nilai gotong royong, kebersamaan, serta penghormatan terhadap tradisi leluhur.¹² Ibu Sunani mengungkapkan bahwa anak-anak biasanya dilibatkan dalam persiapan kenduri agar mereka memahami adat dan tradisi desa sejak dini. Upaya ini dilakukan agar generasi muda tidak melupakan tradisi yang telah diwariskan oleh orang tua dan nenek moyang mereka.

Meskipun menghadapi pengaruh modernisasi, masyarakat Desa Gumawang tetap berupaya menjaga dan melestarikan tradisi kenduri sebagai bagian dari identitas budaya lokal serta sebagai sarana untuk mempertahankan kohesi sosial dan keberlanjutan nilai-nilai tradisional.¹³

KESIMPULAN

Tradisi kenduri di Desa Gumawang, Kabupaten Wonosobo, masih dilaksanakan secara berkelanjutan dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Kenduri tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial melalui nilai gotong royong, kebersamaan, dan kesetaraan antarwarga.

Pelaksanaan kenduri yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tahap persiapan hingga makan bersama, mampu menghapus sekat sosial dan memperkuat rasa persaudaraan. Selain itu, kenduri berfungsi sebagai media pewarisan nilai sosial, budaya, dan keagamaan kepada generasi muda di tengah tantangan modernisasi.

Dengan demikian, tradisi kenduri dapat dipahami sebagai perekat sosial yang efektif dalam menjaga kohesi sosial dan keharmonisan masyarakat Desa Gumawang serta sebagai bagian penting dari identitas budaya lokal yang perlu terus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H. (2011). *Pendidikan*. Majelis Luhur Taman Siswa.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hidayatullah, S. (2017). Tradisi kenduri dan kohesi sosial masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1).
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Santosa, S. (2015). Gotong royong sebagai modal sosial masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(2).
- Scott, J. C. (1976). *The moral economy of the peasant: Rebellion and subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulasman. (2016). Pelestarian tradisi lokal dalam arus globalisasi. *Jurnal Kebudayaan*, 8(1).

¹¹ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), hal. 24.

¹² Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2011. hal.58

¹³ Sulasman, "Pelestarian Tradisi Lokal dalam Arus Globalisasi," *Jurnal Kebudayaan*, Vol. 8 No. 1, 2016. hal. 101

Syam, N. (2010). Ritual tradisional dan integrasi sosial. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 12(2).